**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 tahun sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Dimana (Direktorat PAUD, 2005:1) mengemukakan “pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menepati kedudukan sebagai golden age dan sangat stategis dalam pengembangan sumber daya manusia”.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, kemandirian, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar (golden age). oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun. Orientasi belajar anak usia dini bukan untuk mengejar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis berhitung dan penguasaan pngetahuan yang lain yang sifatnya akademis. Namun orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.

1

Orientasi belajar anak lebih baik bila mengarah pada pengembangan sikap mental yang positif. Bila hal itu tercapai maka berarti aset yang tiada ternilai harganya. Anak yang mampu mengembangkan sikap mental positif akan mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar yang menyala, gemar membaca, mampu mengembangkan kreativitas diri dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengembangkan diri.

Usia 4-6 tahun (TK) merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dimana (Depdiknas, 2004:3) “pada masa ini merupakan masa peletakan dasar pertama dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama”. Oleh karena itu dibutuhkan suasana pembelajaran, strategis dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) bersifat spesifik yang didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama seperti yang disebutkan diatas.

Istilah pembelajaran itu sendiri berkaitan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi secara bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan baik didalam maupun diluar kelas. Dimana kegiatan pembelajaran di dalam/ di luar kelas itu dapat dilakukan dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

Salah satu standar kompetensi Kurikulum 2004 Taman Kanak-Kanak adalah anak menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran kemandirian bertujuan mengembangkan kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas yang tidak selalu menggantungkan pada orang lain, serta mampu mengambil inisiatif secara mandiri sesuai potensi anak.

Pembelajaran kemandirian anak yang dilaksanakan secara realitas dan konkrit dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu kita lakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Akan tetapi apa yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai. Masih banyak taman kanak-kanak yang kurang dalam hal pembelajaran kemandirian. Salah satu diantaranya yaitu Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar. Di TK ini Peneliti melihat masih banyak anak didik yang belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri, anak belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri, belum mampu melakukan aktivitas fisik sendiri, makan sendiri, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan faktor orang tua dan guru yang terlalu memanjakan anak.

Sebagai mana yang kita ketahiu bahwa perkembangan mandiri sangat penting bagi anak usia dini. Karena diusia dini yaitu usia 4-6 tahun merupakan masa-masa awal pembentukan segala aspek perkembangan dan dimasa ini pula merupakan masa golden age bagi anak usia dini. Olehnya itu orang tua/guru dituntut untuk tidak terlalu memanjakan anak. Pembelajaran kemandirian dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan metode partisipatif.

Menurut Sudjana (2001) Pembelajaran partisipatif merupakan proses pembelajaran dimana seorang guru menanamkan kepercayaan diri pada anak untuk dapat melakukan sesuatu yang sebenarnya mampu ia lakukan hal ini dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan sendiri, yaitu semakin tinggi percaya diri seorang anak melakukan sesuatu maka perilaku kemandiriannya anak semakin meningkat.

Menurut Mihwanuddin (2011) Pembelajaran Partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber -sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaanyang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan salingbelajar. Partisipasi dalam tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Itulah yang membuat peneliti memilih menggunakan metode partisipatif untuk meningkatkan perilaku kemandirian pada anak. Khusunya anak di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar. Karena berdasarkan pengamatan mulai awal masuk sekolah di Kelompok A sampai masuk ke Kelompok B tahun ajaran 2012/2013 menunjukan bahwa kemandirian anak didik masih kurang yang ditandai dengan anak belum mampu melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai (belum bisa menyelesaikan pekerjaan sendiri), anak belum mampu membersihkan diri sendiri (makan sendiri, gosok gigi sendiri, pake sepatu sendiri, dan lain-lain), dan ada juga anak yang belum berani mengajukan pertanyaan baik itu kepada gurunya maupun teman-temannya. Perilaku kemandirian anak di TK Andiya Kota Makassar belum mencapai standar kompetensi yang ingin dicapai. Baik itu dari segi kemandirian fisik, kemandirian secara emosional, maupun kemandirian sosial.

Dengan metode partisipatif ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan perilaku kemandirian pada anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berusaha mengangkat sebuah judul “Penerapan Metode Pembelajaran Partisipatif Dalan Meningkatkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar balakang diatas, dibuatlah rumusan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih berfokus, tidak kabur dan mengarah sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar”?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui penerapan metode pembalajaran partisipatif dalam meningkatkan perilaku kemandirian pada anak di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademis/ lembaga, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan dan pembelajaran dimasa yang akan datang, serta menjadi referensi yang sangat berharga sebagai calon guru.
4. Manfaat Praktis
5. Anak didik :
6. Memberikan pengalaman belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak.
7. Memberikan pengalaman belajar yang berkesan, bermakna, dan nyata bagi anak sehingga anak dapat dengan mudah mengetahui kegiatan yang dilakukan melalui metode partisipatif.
8. Meningkatkan kemandirian anak.
9. Pendidik :
10. Meningkatkan kreatifitas guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran / metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak.
11. Meningkatkan peran guru dalam mendampingi anak didik melakukan kegiatan pembelajaran, sebagai usaha mengatasi masalah kemandirian anak.
12. Bagi sekolah :
13. Memberikan inspirasi untuk menggali dan mewujudkan model-model pembelajaran yang inovatif yang dapat digunakan di Taman Kanak-Kanak dengan mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar.
14. Memberikan masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif di Taman Kanak-Kanak.
15. Sebagai sarana pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar di Taman Kanak-Kanak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Metode Pembelajaran Partisipatif**
3. **Pengertian Metode Pembelajaran Partisipatif**

Pembelajaran partisipatif adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan anak didik aktif berpartisipasi untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan dunia nyata di mana anak itu berada. Dalam kegiatan ini anak didik mempraktikkan keterampilan dan menerapkan pengetahuan serta mempersiapkan mereka menjadi orang yang cerdas dan bertindak secara bertanggung jawab.

Menurut Sunarta (2010:2) bahwa:

Pembelajaran partisipatif adalah proses pembelajaran dengan memfokuskan pembelajar mengalami secara langsung pada objek/ kejadian nyata dengan berkomunikasi, berinteraksi, dan berefleksi. Materi pelajaran akan diperoleh dengan membaca materi (dipersiapkan guru/mencari-menemukan sendiri) kemudian dikomunikasikan dalam interaksi belajar mengajar di kelas dengan sesama teman/ guru.

Menurut Mihwanuddin (2011) Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. Partisipasi dalam tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

9

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pertisipatif adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan/mengikutsertakan anak didik secara aktif untuk berkomunikasi, berinteraksi langsung pada obyek dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian program pembelajaran.

1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Partisipatif**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif ada beberapa prinsip yang perlu diketahui. Menurut Sudjana (Suryono 2008:2) Prinsip-prisip utama kegiatan pembelajaran partisipatif meliputi:

1) berdasarkan kebutuhan belajar 2) berorientasi pada tujuan kegiatan belajar, 3) berpusat pada warga belajar, 4) belajar berdasarkan pengalaman, 5) kegiatan belajar dilakukan bersama oleh warga belajar dengan sumber belajar dalam kelompok yang terorganisasi, 6) kegiatan pembelajaran merupakan proses kegiatan saling membelajarkan, 7) kegiatan pembelajaran diarahkan pada tujuan belajar yang hasilnya dapat langsung dimanfaatkan oleh warga belajar, 8) kegiatan pembelajaran menitik beratkan pada sumber-sumber pembelajaran yang tersedia dalam masyarakat dan 9) kegiatan pembelajaran amat memperhatikan potensi-potensi manusiawi warga belajar.

Selain itu, pembelajaran partisipatif sebagai kegiatan pembelajaran juga memperhatikan prinsip proses stimulus dan respons yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kesiapan belajar, latihan, dan munculnya pengaruh pada terjadinya perubahan tingkah laku.

Menurut Knowles (1975) Pembelajaran partisipatif sebagai suatu kegiatan belajar lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan individual dan mengutamakan kemampuan pendidik, menekankan pentingnya pengalaman dan pemecahan masalah, dan memfokuskan pada manfaat belajar bagi peserta didik.

Menurut E.Mulyasa (2003) indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

1. **Ciri-ciri Kegiatan Pembelajaran Melalui Metode Partisipatif**

Proses kegiatan pembelajaran partisipatif berbeda dengan proses kegiatan pembelajaran tradisional. Pembelajaran partisipatif menurut Sudjana (Suryono 2008) ditandai dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pendidik menempatkan diri pada kedudukan yang tidak serba mengetahui semua bahan belajar. Ia memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
2. Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu berdasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan perlu, penting, dan mendesak oleh peserta didik.
3. Pendidik melakukan motivasi terhadap peserta didik supaya berpartisipasi dalam menyusun tujuan belajar, bahan belajar, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
4. Pendidik bersama peserta didik melakukan kegiatan saling belajardengan cara bertukar pikiran mengenai isi, proses dan hasil kegiatan pembelajaran, serta tentang cara-cara dan langkah-langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya. Pendidik memberikan pokok-pokok informasi dan mendorong peserta didik untuk mengemukakan dan mengembangkan pendapat serta gagasannya serta secara kreatif.
5. Pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pikiran dan pengalaman secara terbuka sehingga para peserta didik melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
6. Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran berkelompok, memperhatikan minat perorangan, dan membantu peserta didik untuk mengoptimalkan respons terhadap stimulus yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.
7. Pendidik mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi yaitu senantiasa berkeinginan untuk paling berhasil, semangat berkompetisi secara sehat, tidak melarikan diri dari tantangan, dan berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa datang.
8. Pendidikan mendorong dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak terhadap dan di dalam dunia kehidupannya.
9. Sumber belajar dan warga belajar secara bersama-sama mengembangkan kemampuan antisipasi dan partisipasi.
10. Pembelajaran mencapai otonomi dan integrasi dalam kegiatan individual dan kehidupan sosialnya.
11. **Peran Guru dan Anak Didik dalam Strategi Pembelajaran Partisipatif**

**Berdasarkan pengertian metode pembelajaran pertisipatif diatas yaitu suatu** metode pembelajaran yang melibatkan/mengikutsertakan anak didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa antara pendidik (guru) maupun peserta didik (anak) mempunyai peran masing-masing, adapaun peran guru dan anak didik dalam metode pembelajaran partisipatif menurut Halim Malik (2011) yaitu:

1. **Peran Guru**

Dalam pembelajaran partisipatif, guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Dalam kaitan dengan hal tersebut, guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan partner dalam proses pembelajaran. Peran guru seperti ini menuntut guru memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi sedemikian rupa untuk melibatkan anak didik dalam mengidentifikasi, menyusun dan mengembangkan materi, serta menilai bahan (materi) pembelajaran sesuai kebutuhan anank didik dan tujuan-tujuan belajar, Dengan demikian, berarti guru harus memiliki kemampuan yang lebih tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga perannya sebagai motivator dan fasilitator dapat terlaksana dengan baik.

Guru harus mampu membawa anak didik untuk membuka wawasan mereka terhadap masalah-masalah yang dihadapi mereka baik secara lokal maupun secara global, baik secara parsial dan maupun secara multi dimensi dengan keterkaitan di antara aspek-aspek tersebut. Guru harus mampu membawa anak didik untuk menganalisis berbagai tujuan yang bermakna dalam kegiatan menyusun tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu, hal yang paling urgen adalah guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, rasa kebersamaan kelompok dan tanggung jawab bersama (Within working) untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut memiliki berbagai kompetensi, baik kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi daya juang yang tinggi. Dengan kompetensi yang dimiliki tersebut, guru akan mampu mengelola pembelajaran secara partisipatif untuk mencapai tujuan-tujuan belajar secara efektif.

1. Peran Anak Didik

Proses pembelajaran partisipatif sebagaimana telah dipaparkan di atas, mengandung makna bahwa keaktifan anak didik sebagai peserta belajar adalah dominan, guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam mengarahkan, membimbing anak didik mulai dari identifikasi masalah, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi hingga kegiatan tindak lanjut dari hasil yang dicapai.

Bertitik dari hal tersebut, anak didik yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memahami tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka dalam hubungan dengan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan pemahaman tujuan-tujuan belajar, diharapkan anak didik dapat dibimbing dan dimotivasi ke arah pemahaman metode dan teknik pembelajaran yang akan ditempuh, fasilitas belajar, sumber-sumber belajar yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran merupakan partisipan aktif melalukan berbagai kegiatan untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar sesuai tuntutan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Demikian pula dalam kegiatan evaluasi, anak didik bersama dengan guru merumuskan dan menyusun instrumen evaluasi sesuai dengan jenis proses kegiatan pembelajaran yang ditempuh dan hasil yang diharapkan dicapai. Dan selanjutnya, bersama-sama menganalisis target capaian hasil yang diperoleh dan melakukan rencana tindak lanjut dari hasil-hasil yang telah dicapai.

1. **Tahap Metode Pembelajaran Partisipatif**

Sudjana (2001) dalam bukunya Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif memaparkan enam tahapan kegiatan yang berurutan dalam pelaksanaan pembelajaran partisipatif, yaitu pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan dan sumber serta kemungkinan hambatan, perumusan tujuan belajar, penyusunan program kegiatan belajar, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

* 1. Tahap pembinaan keakraban.

Tahap ini bertujuan membangun sebuah kondisi agar peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran. Terciptanya suasana yang akrab di antara peserta didik memungkinkan dikembangkan sikap terbuka, saling mempercayai, dan saling menghargai. Dalam kegiatan belajar (bercakap-cakap), anak didik diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga ia merasa kehadirannya dihargai. Jurnal Pendidikan Penabur – No.08/Th.VI/Juni 2007 **69**Pembentukan Konsep Diri Anak. Apabila langkah ini berjalan dengan baik, aanak didik akan merasa bahwa keberadaan dirinya tidak sia-sia. Penulis yakin dalam diri anak didik akan tertanam konsep diri positif. Dengan demikian ia siap untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

* 1. Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber dan Hambatan

Tahap ini pendidik melibatkan anak didik mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar. Tujuan adalah memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar itu dirasakan menjadi miliknya. Anak didik harus didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar, pengalaman belajar seperti apa yang mereka inginkan. Jika langkah ini berjalan dengan baik, anak didik akan merasa bahwa apa yang menjadi kebutuhannya bisa terpenuhi. Dengan demikian dalam anak didik ada *sense of belonging* terhadap apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Rasa memiliki merupakan salah satu indikator bahwa seseorang mempunyai konsep diri positif.

* 1. Tahap Penyampaian Tujuan Belajar

Kegiatan dalam tahap ini ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam menyampaikan tujuan belajar yang akan dicapai. Penyampaian tujuan belajar atau hasil belajar untuk memotivasi peserta didik. Tujuan belajar berfungsi pula sebagai pengarah kegiatan belajar dan sebagai tolok ukur efektivitas pembelajaran. Dalam kurikulum 2004 dinamakan dengan kompetensi, sedangkan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dinamakan dengan indikator. Melalui tujuan belajar yang jelas dan terarah, apalagi anak didik mengetahui dengan jelas tujuan itu, maka anak didik merasa bahwa semua aktifitas yang akan dilaksanakan adalah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

* 1. Tahap Penyampaian Program Kegiatan Belajar

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung, maka pendidik dalam hal ini guru menyampaikan program/kegiatan apa saja yang akan dilakukan, kemudian diikuti oleh anak didik. Tujuan yang terkandung dalam tahap kegitan ini adalah supaya peserta didik dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan dan megetahui program kegiatan belajar yang akan mereka tempuh. Penyampaian program kegiatan belajar dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pembelajaran seperti Tanya jawab, ataupun presentasi. Konsep diri yang terbentuk dalam tahap ini adalah, anak didik bertanggung jawab atas berbagai program dan kegiatan pembelajaran yang ada.

* 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan kagiatan pembelajaran dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk belajar. Keiikutsertaannya diindikasikan melalui tugas dan tanggung jawab. Tugas peserta didik adalah belajar, sedangkan tanggung jawabnya melibatkan diri secara intens dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama pada saat penyampaian program pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini misalnya dengan tanya jawab, diskusi, analisis masalah, studi kasus, kunjungan studi, simulasi, bermain peran. Konsep diri yang terbentuk melalui tahap ini adalah, anak didik mengerti dan menginternalisasikan dalam dirinya apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Anak didik tahu apa yang harus diperbuat.

* 1. Tahap Evaluasi

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam penilaian. Penilaian merupakan upaya mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi mengenai kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk mengambil keputusan. Aspek kegiatan yang dinilai meliputi proses, hasil, dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Penilaian terhadap proses bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan. Penilaian hasil mencakup perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang telah diperoleh perserta didik. Penilaian pengaruh untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar mempunyai dampak terhadap kehidupan peserta didik. **70** Jurnal Pendidikan Penabur – No.08/Th.VI/Juni 2007.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Partisipatif**

Berdasarkan tahap-tahap diatas, adapun langkah-langkah pembelajaran partisipatif menurut Sudjana (2001) yaitu:

* 1. Guru mengumpulkan anak dengan tujuan untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran (pembinaan keakraban).
  2. Guru dan anak didik bersama-sama mengidentifikasi apa-apa saja yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran.
  3. Guru dan anak didik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru menyampaikan terlebih dahulu diikuti oleh anak didik (tanya jawab).
  4. Guru dan anak didik menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menyampaikan terlebih dahulu diikuti oleh anak didik (tanya jawab).
  5. Anak didik diberi kesempatan mengelola kegiatan pembelajaran dalam bentuk tugas dan tanggung jawab sesuai kesepakatan bersama pada saat menyampaikan kegiatan pembelajaran.
  6. Guru memberi kesempatan pada anak bekerja sendiri tanpa bantuan.
  7. Guru tetap mengawasi anak dalam kegiatan pembelajaran.
  8. Guru dan anak didik bersama melakukan penilain terhadap hasil pembelajaran.

1. **Kajian Kemandirian**
2. **Pengertian Kemandirian**

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya yaitu bangaimana anak mampu melakukan aktivitas sendiri seperti belajar untuk memcuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, dan lain-lain.

Menurut Mu’tadin (2002) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Menurut Hasan (1993) kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuan anak. Potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia pra sekolah ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luar yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain. Kemandirian anak usia sekolah dapat ditempu dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini. Menurut kamus besar edisi ketiga kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dan pengertian lain dari kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai oleh adanya kepercayaan diri.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap/keadaan individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan yakni kemampuan anak mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain seperti mencuci tangan sendiri, makan sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain.

1. **Ciri-ciri kemandirian pada anak**
2. Ciri-ciri sikap dan tingkah laku anak yang tidak mandiri.

Hildayani, (2008:6) mengungkapkan beberapa ciri anak yang tidak mandiri yaitu:

a). Sering mengatakan tidak bisa, tidak mampu, sulit bila menghadapi suatu tugas. b). Tampak tidak bersemangat, malas, ragu-ragu, dan cemas. Bila diminta melakukan tugas sering minta bantuan atau tidak segera melakukan tugas supaya dibantu. c). Reaksi dan perilakunya dalam banyak setuasi seperti mudah menangis dan menghindar bila merasa tugasnya sulit. d). Cenderung pendiam, pasif, tidak lincah terutama dalam situasi yang dipersepsikan menuntut prestasi. e). Dalam pergaulan dengan teman sebaya cenderung menjadi pengikut dari pada menjadi pemimpin. f). Bila melakukan tugas perlu petunjuk yang jelas dan dukungan orang lain. g). Bila kerja butuh waktu lama, banyak menghapus lebih banyak diam.

1. Ciri-ciri anak yang mempunyai kemandirian

Menurut hidayat (2009:42) adalah sebagai berikut:

a). Dapat mengambil keputusan sendiri. b). sudah menguasai semua aktivitas fisik. c). mau bersosialisasi untuk unjuk peran. d). sadar akan tugas. e). mematuhi peraturan. f). bisa mengendalikan diri. g). mampu mengatasi masalah. h). penuh ketekunan. i). berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Martinis (2010:83) mendefinisikan anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

a) Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dalam pengawasan orang dewasa. b) dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau pandangan orang-orang disekitarnya. c) dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua. d) dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Seorang anak yang memiliki kmandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang independen dan kreatif (Watknis, 1995). Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individu. Conny R. Seniawan (1994) menguraikan konsep Treffiger bahwa ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu mandiri agar bisa belajar kreatif yaitu: Pertama, belajar kreatif membantu anak menjadi lebih mandiri jika orang tua/ guru tidak bersama mereka; Kedua, menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah dimasa depan; Ketiga, dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah karir pribadi dan menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang; Keempat, dapat menimbulkan kepuasan, terciptanya ide-ide baru.

1. **Jenis-jenis Kemandirian**

Ada beberapa jenis kemandirian pada anak usia dini, yaitu:

1. Kemandirian Sosial dan Emosi

Merupakan lakukan yang besar bagi anak yang sudah siap banyak menghadapi orang dengan banyak karakter, mereka akan belajar dan mencontoh karakter apa saja yang akan mereka temui. Dalam sebuah penilitian, Ghaye dan Pascall (Martinis dkk, 2010:106) “mengidentifikasi tiga kegiatan yang berbeda dalam mengajak anak untuk dalam mengembangkan tingkat kemandirian sosial mereka”.

Ketiga kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Pemisahan dalam hal ini dijelaskan sebagai suatu proses yang mendidik anak untuk lepas dari ketergantungan mereka terhadap orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan mereka. b) Transisi merupakan suatu proses yang dialami oleh anak ketika ia pindah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Anak yang sering diajak orang tuanya pindah rumah mengalami masa transisi ini. c) Bekerjasama, dalam hal ini dijelaskan sebagai suatu kegiatan dimana anak akan berada pada situasi tim. Dalam kehidupan sekolah anak tidak hanya sendiri melainkan terdapat teman-teman lain yang seusianya. Dalam bekerja sama, anak diharapkan dapat mengelola emosinya. Hal ini dilakukan agar teman-temannya yang lain nyaman dengannya, jika hal tersebut sudah terpenuhi maka kemandirian anak secara sosial dan emosi sedah dapat dikatakan berhasil.

1. Kemandirian Fisik dan dan Fungsi Tubuh.

Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh maksudnya adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Mengajarkan anak untuk mandiri secara fisik dan fungsi tubuh juga juga harus berkembang secara perlahan. Dampingi anak ketika sedang melakukan aktivitas tersebut, lalu ajarkan anak untuk melakukannya sendiri. Lakukan hal itu secara berulang-ulang, kemudian biasakan anak untuk mulai melakukannya tanpa didampingi. Kemanpuan fisik mereka untuk melakukannya terlihat dengan kemauan mereka untuk belajar.

1. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual lebih kepada bagaimana anak dapat mandiri belajar dan memperoleh pengetahuan. Leslie Webb (Martinis dkk, 2010:110) berpendapat bahwa:

Anak pada usia 5 tahun yang duduk dibangku taman kanak-kanak sudah dapat mandiri secara intelektual. Webb juga menyarankan kepada para pendidik agar membantu anak dalam berpikir dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mengerjakan tugas sendiri.

Kahlil Gibran dalam bukunya “The Prophet” (Martinis dkk, 2010:110) juga mendukung teori kemandirian intelektual. Didalam bukunya ia membahas mengenai “Bagaimana membuat anak menjadi mandiri dalam menggunakan pikirannya dalam menyelesaikan tanggung jawabnya”. Kemandirian dalam belajar merupakan kunci dari keberhasilan belajar mereka sendiri. Hal ini dikemukakan oleh Lady Plowden.

Menurut Martinis dkk, (2010:110-111) menyebutkan bahwa:

Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaiakan tugas sekolahnya sendiri. Jika kita perhatikan ada saja orang tua yang mengajarkan tugas atau tanggungjawab anak dan membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa memikirkan tanggungjawab.

Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengerjakan tugasnya dapat memicu kemandirian. Oleh karena itu peran orang tua atau guru hanya sebagai fasilitator.

1. **Penanaman Perilaku Kemandirian pada Anak melalui Metode Pembelajaran Partisipatif**

Meskipun anak dalam usia yang masih sangat mudah, mereka tetap saja membutuhkan kemandirian sebagai kebutuhan fisik mereka. Seperti yang dikatakan Winnicott (Martinis dkk, 2010) bahwa bayi belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tidak terduga”. Anak akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka untuk tidur. Kesemua hal tersebut merupakan kebutuhan mereka.

Penanaman sifat mandiri ini harus dimulai sejak anak pra sekolah Familia (Martinis dkk, 2010:94). Mereka harus belajar mandiri dalam mencari teman, melakukan kegiatan sehari-hari dan belajar. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu kita lakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Selain itu kita dapat pula meningkatkan kemandirian anak melalui metode pembelajarn partisipatif yaitu dengan mengikut sertakan anak didik dalam kegiatan pemebelajaran mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi, tentunya model pembelajaran seperti ini akan berkesan dan menyenangkan bagi anak. Menurut Sudjana (2001) dalam pembelajaran seorang guru menanamkan kepercayaan diri pada anak untuk dapat melakukan sesuatu yang sebenarnya mampu ia lakukan hal ini dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan sendiri yaitu semakin percaya diri anak melakukan sesuatu maka perilaku kemandiriannya anak semakin meningkat. Dengan pembelajaran seperti ini juga akan membangun keakraban antara pendidik dan anak didik, anak didik dengan anak didik Terciptanya suasana yang akrab di antara mereka memungkinkan dikembangkan sikap terbuka, saling mempercayai, dan saling menghargai. Dengan demikian ia siap untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran akan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri.

1. **Indikator Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan pada kurikulum 2004 (Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak) dan permen 58 yang disesuaikan dengan Taman Kanak-kanak Andiya Makassar, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya perkembangan kemampuan kemandirian anak. Indikator-indikator kemandirian tersebut yaitu: Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Mengambil keputusan secara sederhana.

Indikator-indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, misal makan, mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci dan melap tangan, memakai sepatu, dan lain-lain.
2. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Anak didik diharapkan mempunyai keberanian/ rasa percaya diri bertanya kepada gurunya tentang apa-apa yang tidak ia ketahui, dan menjawab pertanyaan tentang apa yang ia ketahui.
3. Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai. Anak didik diharapkan mampu menyelesaikan kegiatan yang dilakukan sampai selesai seperti menyelesaikan tugas dan lain-lain.
4. **Kerangka Pikir**

Tahap perkembangan pada anak usia dini tidak ada yang sama baik dalam bidang intelegensi, bakat, minat, kemandirian, kematangan emosi maupun jasmani, dan keadaan sosial, dalam hal ini perkembangan anak berkembangan sesuai dengan diri anak sendiri. Dimana tahap perkembangan pada anak ada yang lambat dan adapula yang cepat. Begitu pula dengan tahap perkembangan perilaku kemandirian pada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan karakter yang dimiliki antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dan adanya pengaruh lingkungan, baik itu dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Perkembangan perilaku kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Dimana teknik yang dilakukan oleh seorang guru diharapkan mampu mengembangkan perkembangan perilaku kemandirian anak dengan baik. Dimana perkembangan perilaku kemandirian anak yang belum berkembang dengan baik dapat ditandai dengan anak belum mampu mengurus dirinya sendiri (makan, gosok gigi, dll), anak belum mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, dan belum mampu melaksanakan tugas sendiri sampai.

Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harusnya merencanakan suatu pembelajaran yang kreatif dan menarik perhatian anak didik. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga perkembangan perilaku kemandirian anak dapat berkembang dengan baik yaitu dengan cara guru bisa menerapkan metode pembelajaran partisipatif. Dimana penerapan metode pembelajaran partisipatif ini dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan yang menarik sehingga anak memiliki atau tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksankan yaitu guru membangun sebuah kondisi agar peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran. Guru dan anak didik bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, sama-sama menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sama-sama menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru memberi kesempatan pada anak mengelola kegiatan pembelajaran dan bekerja sendiri dengan pengawasan guru. Guru dan anak didik bersama-sama melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran partisipatif anak akan termotivasi melakukan sesuatu karena dengan metode pembelajaran partisipatif ini anak dan guru bisa saling berkomunikasi, berinteraksi dan membangun kondisi yang aman, nyaman, dan menyenangkan dalam belajar. Sehingga apapun kegiatan yang anak lakukan ia akan merasa kalau semua itu adalah miliknya dan anak akan bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah melakukan atau menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran partisipatif diatas diharapkan perkembangan perilaku kemandirian anak dapat berkembang dengan baik. Dimana perkembangan perilaku kemandirian anak berkembang dengan baik dapat dilihat dari anak sudah mampu mengurus dirinya sendiri (makan, gosok gigi, dll), anak mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, dan mampu melaksanakan tugas sendiri sampai. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dengan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut :

Perilaku kemandirian anak masih kurang

Tanda-Tandanya

1. Anak belum mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan (Makan, gosok gigi, dll)
2. Anak belum mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan.
3. Anak belum mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai

Penerapan metode pembelajaran partisipatif

Langkah-langkah

1. Guru mengumpulkan anak dengan tujuan untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran (pembinaan keakraban).
2. Guru dan anak didik bersama-sama mengidentifikasi apa-apa saja yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru dan anak didik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru menyampaikan terlebih dahulu diikuti oleh anak didik (tanya jawab).
4. Guru dan anak didik menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menyampaikan terlebih dahulu diikuti oleh anak didik.
5. Anak didik diberi kesempatan mengelola kegiatan pembelajaran dalam bentuk tugas dan tanggung jawab sesuai kesepakatan bersama pada saat menyampaikan kegiatan pembelajaran.
6. Guru memberi kesempatan pada anak bekerja sendiri tanpa bantuan.
7. Guru tetap mengawasi anak didik pada saat kegiatan pembelajaran.
8. Guru dan anak didik bersama melakukan penilain terhadap hasil pembelajaran.

Kemandirian anak meningkat

1. Anak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan (makan, gosok gigi,dll).
2. Anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan.
3. Anak mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai.

***Bagan 2.1 Kerangka Pikir***

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah “jika metode pembelajaran partisipatif diterapkan maka dapat meningkatkan perilaku kemandirian pada anak di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mendiskripsikan hal yang berhubungan dengan metode pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research)*. Jenis penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) komponen dalam satu siklus yaitu (1) Perencanaan *(planning),* (2) Tindakan *(acting),* (3) Pengamatan *(observing),* dan (4) Refleksi *(reflecting).* Empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah meningkatkan perilaku kemandirian anak usia dini melalui metode pembelajaran partisipatifdi taman kanak-kanak. Dan yang menjadi sasaran utama penelitian adalah guru dan anak didik yang berinteraksi secara sinergis dilingkungan sekolah tersebut untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah :

33

1. Metode pembelajaran partisipatif merupakan suatu model pembelajaran dimana guru atau pendidik mengikutsertakan anak didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran dan penilaian program pembelajaran.
2. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.
3. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar.
4. Partisipasi dalam tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.  Fokus penelitian ini menitik beratkan pada upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemandirian anak.
5. Perilaku mandiri pada anak merupakan suatau sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan baik dalam mengatasi setiap situasi (Mu’tadin: part 5).

Dengan kemandirian seseorang akan mampu berkembang lebih baik. Terdapat tiga kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian fisik adalah kemampuan anak yang dapat terlihat secara fisik seperti anak usia 3 tahun bias makan sendiri, dapat mengenakan maupun menanggalkan pakaian tanpa bantuan orang lain dan sebagainya.
2. Kemandirian sosial dan emosi adalah kemandirian individu secara mental seperti apakah anak dapat merasa nyaman belajar dikelas dan kemandirian anak dalam berinteraksi dengan sesamanya, tidak hanya berbicara dengan orang tua atau gurunya saja tapi dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dan orang lain.
3. Kemandirian intelektual lebih kepada bagaimana anak dapat mandiri belajar dan memperoleh pengetahuan.
4. **Setting dan Subjek Penelitian**
5. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar. Di Taman Kanak-kanak Andiya ini memiliki 6 (enam) ruang kelas yaitu 5 (lima) kelas TK dan 1 (satu) kelas KB, 1 (satu) ruang kepala sekolah, 1 (satu) ruang perpustakaan, 2 (dua) tempat bermain yaitu permainan di dalam dan permainan di luar, 2 (dua) toilet dan 7 (tujuh) orang tenaga pendidik atau guru. Lokasi ini dipilih karena beberapa faktor, yaitu:

1. Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar merupakan tempat ideal dalam melakukan penelitian mengenai “meningkatkan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif karena disekolah ini terdapat beberapa anak yang belum mempunyai sikap mandiri.
2. Sikap dari staf pengajar TK Andiya beserta orang tua anak didik yang terbuka dan bersifat kekeluargaan, sehingga penulis merasa nyaman dan dapat lebih banyak menggali informasi.
3. Subjek Penelitian

Adapun Subjek Penelitian ini adalah anak didik dari kelompok dari kelompok B2 tahun ajaran 2012-2013 yang berjumlah 10 orang anak yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki, 3 orang anak perempuan dan 1 orang guru yang langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa masih banyak anak didik kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar yang memiliki perilaku kemandirian masih kurang.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Desain rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research).* Kemmis dan Mc Taggart (Rafi’uddin, 1996) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta–pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Desain penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Prosedur tindakan yang dilakukan mengikuti model “Kemmis and MC Taggart” (Rafi′uddin, 1996) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Penelitian tindakan kelas terdiri atas emapat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Siklus Pertama**

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti bersama guru membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang berhubungan dengan upaya peningkatan perilaku kemandirian anak melalui penerapan metode pembelajaran partisipatif.
2. Berdiskusi dengan guru dan anak didik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dalam upaya peningkatan perilaku kemandirian anak.
3. Peneliti bersama guru membuat format observasi yang terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi anak didik dan menggunakan alat bantu kerja dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
4. Tahap Pelaksanaa

Setelah diperoleh gambaran keadaan kelas secara menyeluruh, maka dilakukanlah penyusunan rancangan tindakan pembelajaran.

1. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran kepada anak didik dengan jelas.
2. Anak didik diarahkan untuk membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen berjumlah 3-4 orang tiap kelompok.
3. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakan atau melakukan kegiatan pembelajaran.
4. Selama proses belajar berlangsung, anak tetap dalam pengawasa guru.
5. Evaluasi tentang hasil belajar anak didik, masing-masing anak diberi kesempatan memperlihatkan hasil belajarnya. Dan melakukan penilaian secara bersama-sama.
6. Guru memberi penghargaan atas hasil belajar anak, baik berupa pujian ataupun hadiah.
7. Tahap Observasi

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valit dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi.

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar.

1. Tahap Refleksi
2. Berdiskusi dengan guru mengenai tindakan yang baru saja dilakukan.
3. Melakukan penyimpulan data tentang ada tidaknya peningkatan kemandirian anak melalui penerapan metode pembelajaran partisipatif.

**Siklus Kedua**

Siklus II penelitian ini merupakan kelanjutan dari siklus I yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Dengan demikian diharapkan adanya peningkatan perilaku kemandirian pada anak. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini pada dasarnya sama pada siklus I, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan pelaksanaan siklus II sesuai pelaksanaan siklus I dengan menambah atau mengurangi bagian yang dianggap kurang baik berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi, maka ada beberapa hal yang akan dilakukan peneliti sebagai perbaikan pada siklus II, yaitu sebagai berikut.

1. Megidentifikasi langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran partisipatif dalam upaya meningkatkan perilaku kemandirian pada anak.
2. Menyusun rencana tentang bagaimana cara mengaktifkan anak dalam kegiatan pembelajaran.
3. Tahap Pelaksanaan

Tindakan siklus II yaitu melaksanakan langkah-langkah seperti yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu. Pelaksanaan siklus II sama pada siklus I.

1. Tahap Observasi

Pengamatan dan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran partisipatif yang dilakukan oleh guru, serta perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan format penilaian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data tentang peningkatan perilaku kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar.

1. Tahap Refleksi
2. Berdiskusi dengan guru mengenai tindakan yang baru saja dilakukan.
3. Melakukan penyimpulan data tentang ada tidaknya perkembangan perilaku kemandirian anak dengan penerapan metode pembelajaran partisipatif di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar.
4. Kegiatan berakhir setelah kegiatan yang diterapkan berhasil di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar.

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Repleksi awal

Pelaksanaan Tindakan I

Rencana Tindakan I

Observasi I

Tidak Berhasil

Refleksi I

Pelaksanaan Tindakan II

Rencana Tindakan II

Refleksi II

Observasi II

Berhasil

*Bagan 3.1. Tahapan dalam siklus PTK Kemmis dan Taggart*

(Rafi′uddin, 1996)

1. **Teknik Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi anak didik yang menjadi subjek penelitia, agar data yang diperoleh lebih akurat maka digunakan juga lembar observasi dengan model checklist. Dalam hal ini terkait dengan penerapan metode pembelajaran partisipatif di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar.

1. Dokumentasi

Instrument dokumentasi yang digunakan adalah model checklish dan dokumentasi tertulis. Model checklish dimaksudkan untuk merekap data tentang jumlah anak Taman Kanak-Kanak Andiya dan data lain yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak, sedangkan model tertulis untuk mengumpulkan data dan identitas responden dari anak Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, data-data yang diperoleh melalui observasi akan dianalisis secara kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka pengumpulan data diperoleh melalui tiga tahap sesuai dengan pendapat Lexi J Moleong (1999), yakni mereduksi data, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan.

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabsahan, dan abstraksi data. Proses ini berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, memberi kode, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis catatan. Untuk menghasilkan organisasi data yang runtut, penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk tabel, sehingga tampak merupakan alur yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Setelah semua kegiatan selesai dilakukan, maka yang terakhir adalah mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Setelah data dianalisis maka data tersebut dievaluasi dalam kategori sebagai berikut:

**Keterangan**

1. Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan

B : Anak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

C : Anak mampu mengurus dirinya namun belum bisa sendiri.

K : Anak tidak mampu mengurus dirinya secara sendiri.

1. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan

B : Anak mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan.

C : Anak mempunyai keberanian bertanya namun tidak berani menjawab pertanyaan atau sebaliknya.

K : Anak tidak mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan.

1. Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai

B : Anak mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai.

C : Anak mampu melaksanakan tugas sampai selesai namun belum bisa sendiri

K : Anak tidak mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai.

**Standar Pencapaian**

Standar pencapaian perkembangan dalam penelitian ini dikategorikan (B) Baik apabila anak mampu melakukan perlakuan dengan baik, cekatan, secara benar dan tepat. Dikategorikan (C) Cukup apabila anak mampu melakukan perlakuan dengan baik, sedikit lamban, secara benar. Dikatakan (K) Kurang apabila anak tidak mampu melakukan perlakuan dengan baik, lamban, kadang salah dan kurang tepat.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. **Hasil Penelitian**
   * 1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar, Kelurahan Labuangbaji Kecamatan Mamajang Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. TK Andiya Makassar didirikan pada tahun 2002 dibawah naungan yayasan Dr.Pangerang beralamat di jalan Tupai No.124 Makassar.

TK Andiya Makassar terdiri dari 5 ruangan kelas, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan tata usaha, 1 ruangan tempat bermain, dan beberapa fasilitas lainnya. TK Andiya Makassar memiliki 7 tenaga pendidik, 1 karyawan, dan 1 penjaga sekolah. Berikut data guru dan karyawan TK Andiya Makassar yang aktif hingga sekarang, yaitu:

**Tabel 4.1 DAFTAR NAMA GURU DAN KARYAWAN TK ANDIYA KOTA MAKASSAR**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA | PENDIDIKAN | JABATAN |
| 1 | Hj. A. Datja Pattoppoi, SH. MH | S2 | Kepala Sekolah |
| 2 | Elly Satriana, S.Pd  AUD | S1 | Wakepsek/Guru |
| 3 | Andi Bonewali, S.sos | S1 | Bendahara |
| 4 | Asninda, S.Pd AUD | S1 | Guru |
| 5 | Agustini Nenere | S1  46 | Guru |
| 6 | Maria Magdalena | S1 | Guru |
| 7 | Anggela M. Tetti, SS | S1 | Guru |
| 8 | Jumardiana, A.Ma | D2 | Guru |
| 9 | A. Kusmawati | SMA | Guru |
| 10 | Ratna | SMA | Karyawan |
| 11 | Fabyanus | SMA | Penjaga Sekolah |

Sumber: TK Andiya Makassar, 2012

TK Andiya Makassar juga memiliki beberapa fasilitas sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien, sebagai berikut:

**Tabel 4.2 DAFTAR FASILITAS DI TK ANDIYA KOTA MAKASSAR**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | RUANG KELAS | JUMLAH |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 2 | Ruang Tata usaha | 1 |
| 3 | Ruang Belajar Ber-AC | 5 |
| 4 | Ruang Komputer | 1 |
| 5 | Ruang UKS | 1 |
| 6 | Ruang perpustakaan | 1 |
| 7 | Ruang dapur | 1 |
| 8 | Ruang Bermain Indoor | 1 |
| 9 | Ruang Bermain Outdoor | 1 |
| 10 | Ruang Serba Guna/ Aula | 1 |
| 11 | Ruang Penjaga Sekolah | 1 |
| 12 | Gudang | 1 |
| 13 | Kamar Mandi | 3 |

Sumber: TK Andiya Makassar, 2012

* + 1. **Hasil Siklus Pertama**

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti tidak bermaksud mengungkap data-data statistika, melainkan sebagai upaya mendeskripsikan hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan, maka sangat diperlukan pemaparan hasil tindakan *(interfensi)* yang dilakukan.

Ada 4 langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Observasi
4. Refleksi
   1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

* + - * 1. Menyusun Rencana Kegiatan Harian

Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan pedoman dasar yang menjadi acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran setiap hari. RKH adalah rambu-rambu pembelajaran. Dalam RKH yang disusun, dirumuskan indikator kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam hal ini kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam penelitian ini disusun empat RKH, masing-masing RKH digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II serta siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II yang terdapat pada lampiran 1.

* + - * 1. Membuat lembar observasi

Langkah terakhir dalam tahap perencanaan pada siklus I dalam penelitian ini adalah membuat lembar observasi, yakni lembar yang berisi beberapa indikator yang digunakan untuk menilai dan melihat data kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif.

Lembar observasi yang disusun memuat aspek variabel, sub variabel, item, dan skala nilai.

Variabel yang dimuat dalam lembar ini adalah kemandirian. Sub variabel adalah mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, mengambil keputusan secara sederhana.

Secara lengkap gambaran observasi yang digunakan dalam penelitian ini akan di cantumkan pada lampiran 2.

* 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran partisipatif untuk meningkatkatkan perilaku kemandirian pada anak kelompok B2 di Taman kanak-kanak Andiya Makassar untuk siklus I pertemuan I. Pelaksanaannya pada hari senin 30 juli 2012 yang dihadiri oleh 10 orang anak.

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat (lampiran 1) dan dibagi atas tiga kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

**Kegiatan guru siklus I Pertemuan I**

1. Kegiatan awal,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
2. Guru mengajak anak-anak berbaris didepan kelas.
3. Guru mempersilahkan anak-anak masuk kedalam kelas.
4. Guru memulai dengan salam dan meminta anak didik untuk berdoa sebelum belajara.
5. Guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama.
6. Mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu.
7. Guru meminta anak untuk berjalan mundur pada garis lurus.
8. Guru mengumpulkan anak untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran.
9. Guru mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, seperti alat peraga, dan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran serta hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran.
10. Kegiatan inti,dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:

Kegiatan ini merupakan pokok dari kegiatan yang biasa dilakukan dalam proses belajar mengajar, untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan proses belajar mengajar dalam hal peningkatan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar sebagai berikut:

Pada kegiatan inti yang dilakukan guru yaitu pertama-tama guru mengajak/melibatkan anak dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan baik antara peserta didik, dan antara peserta didik dan pendidik. sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, saling belajar, dan lain-lain. Setelah tercipta suasana yang akrab guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yang kemudian diikuti oleh anak. kemudian guru masuk pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu:

1. Guru meminta anak menebalkan lambang bilangan 1-10 dengan memberi contoh terlebih dahulu.
2. Guru meminta anak menulis namanya.
3. Guru meminta anak menggunting garis lurus dengan memberi contoh terlebih dahulu.
4. Guru pendamping tetap mengawasi anak dengan baik.
5. Kegiatan istirahat,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
6. Guru meminta anak mencuci tangan sebelum makan.
7. Guru mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
8. Guru meminta anak menggosok gigi setelah makan.
9. Guru meminta anak memakai sepatu sebelum keluar kelas untuk bermain bersama.
10. Guru memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama teman-temannya.
11. Kegiatan penutup, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
12. Guru mengumpulkan hasil karya anak didik.
13. Guru memberi pertanyaan pada anak tentang keterangan misal, siapa namanya, jenis kelamin, dan warna kulit.
14. Guru melatih anak untuk sabar menunggu giliran untuk main komputer.
15. Guru memberikan pertanyaan pada anak tentang kegiatan hari ini.
16. Guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.
17. Guru memberi kesempatan anak bergiliran untuk salim sebelum pulang kerumah masing-masing.

**Kegiatan Anak Siklus I Pertemuan I**

1. Kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan meliputi:
2. Anak berbaris didepan kelas kemudian masuk kelas sambil memberi salam.
3. Anak berdoa sebelum memulai kegiatan.
4. Anak bernyanyi bersama guru dan teman-temannya.
5. Anak diajak untuk selalu mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu.
6. Anak diajak berjalan mundur pada garis lurus.
7. Anak berkumpul untuk membengun sebuah kondisi agar siap melakukan kegiatan pembelajaran.
8. Kegiatan inti,dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
9. Anak didik dan guru bersama-sama menciptakan iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar.
10. Anak mendengarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yang disampaikan oleh guru, kemudian mengulangnya.
11. Anak menebalkan lambang bilangan 1-10.
12. Anak menulis namanya sendiri.
13. Anak menggunting garis lurus.
14. Anak didik diberi kesempatan mengelola kegiatan pembelajaran dalam bentuk tugas dan tanggung jawab.
15. Anak bekerja sendiri tanpa bantuan guru.
16. Kegiatan istirahat,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
17. Anak mencuci tangan sebelum makan.
18. Anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
19. Anak menggosok gigi setelah makan.
20. Anak memakai sepatu sebelum keluar kelas untuk bermain bersama.
21. Anak bermain bersama teman-temannya.
22. Kegiatan penutup, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
23. Anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang siapa namanya, jenis kelamin, dan warna kulit dan bertanya kepada temannya tentang cita-citanya.
24. Anak bergantian untuk bermain komputer.
25. Anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang kegiatan hari ini.
26. Anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.
27. Anak bergiliran untuk salim kepada ibu guru sebelum pulang kerumah masing-masing.

Untuk siklus I pertemuan II. Pelaksanaannya pada hari jum’at 3 Agustus 2012 dihadiri oleh 10 orang anak dengan kegiatan sebagai berikut:

**Kegiatan guru siklus I Pertemuan II**

1. Kegiatan awal,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
2. Guru mengajak anak-anak berbaris didepan kelas.
3. Guru mempersilahkan anak-anak masuk kedalam kelas.
4. Guru memulai dengan salam dan meminta anak didik untuk berdoa sebelum belajara.
5. Guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama.
6. Guru mengajarkan anak untuk suka menolong teman yang kesusahan.
7. Guru meminta anak untuk melompat kedalam simpai.
8. Guru mengumpulkan anak untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran.
9. Guru bercerita tentang anak yang suka menolong teman.
10. Guru mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, seperti alat peraga, dan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran serta hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran.
11. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
12. Kegiatan inti,dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:

Pada kegiatan inti yang dilakukan guru yaitu pertama-tama guru mengajak/melibatkan anak dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan baik antara peserta didik, dan antara peserta didik dan pendidik. sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, saling belajar, dan lain-lain. Setelah tercipta suasana yang akrab guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yang kemudian diikuti oleh anak. kemudian guru masuk pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu:

1. Guru meminta anak memegang pensil antara ibu jari dan dua jari anak.
2. Guru meminta anak mencetak dengan jari gambar telapak tangan dengan memberi contoh terlebih dahulu.
3. Guru meminta anak menggambar orang dengan memberi contoh terlebih dahulu.
4. Guru meminta anak menghitung/membilang dengan tutup botol.
5. Guru pendamping tetap mengawasi anak dengan baik.
6. Kegiatan istirahat,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
7. Guru meminta anak mencuci tangan sebelum makan.
8. Guru mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
9. Guru meminta anak menggosok gigi setelah makan.
10. Guru meminta anak memakai sepatu sebelum keluar kelas untuk bermain bersama.
11. Guru memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama teman-temannya.
12. Kegiatan penutup, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
13. Guru menyampaikan hasil kerja anak didik.
14. Guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja pembelajaran.
15. Guru melatih anak untuk senang melakukan kegiatan yang diinginkan.
16. Guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang kegiatan hari ini.
17. Guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.
18. Guru memberi kesempatan anak bergiliran untuk salim sebelum pulang kerumah masing-masing.

**Kegiatan Anak Siklus I Pertemuan II**

1. Kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan meliputi:
2. Anak berbaris didepan kelas kemudian masuk kelas sambil memberi salam.
3. Anak berdoa sebelum memulai kegiatan.
4. Anak bernyanyi bersama guru dan teman-temannya.
5. Anak diajak untuk suka menolong teman yang kesusahan dengan mendengarkan cerita.
6. Anak diajak untuk melompat kedalam simpai.
7. Anak berkumpul dengan rapi untuk membangun sebuah kondisi agar siap melakukan kegiatan pembelajaran.
8. Kegiatan inti,dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
9. Anak didik dan guru bersama-sama menciptakan iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar.
10. Anak mendengarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yang disampaikan oleh guru, kemudian mengulangnya.
11. Anak diminta memegang pensil antara ibu jari dan dua jari anak.
12. Anak diminta mencetak dengan jari gambar telapak tangan.
13. Anak diminta menggambar bentuk orang.
14. Anak diminta menghitung/membilang dengan tutup botol.
15. Anak didik mengelola kegiatan pembelajaran dalam bentuk tugas dan tanggung jawab.
16. Anak bekerja sendiri tanpa bantuan guru.
17. Kegiatan istirahat,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
18. Anak mencuci tangan sebelum makan.
19. Anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
20. Anak menggosok gigi setelah makan.
21. Anak memakai sepatu sebelum keluar kelas untuk bermain bersama.
22. Anak bermain bersama teman-temannya.
23. Kegiatan penutup, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
24. Anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru siapa namanya, jenis kelamin, dan warna kulit.
25. Anak dilatih untuk senang melakukan kegiatan yang diinginkan.
26. Anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang kegiatan hari ini.
27. Anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.
28. Anak bergiliran untuk salim kepada ibu guru sebelum pulang kerumah masing-masing.
    1. **Observasi**

Hasil pengamatan yang dipaparkan sesuai dengan tahap-tahap pelasanaan tindakan, dari tahap awal sampai akhir. Setiap tahap dipaparkan hasil kegiatan anak berdasarkan proses yang dilakukan guru dan anak. Hasil tindakan didasarkan interfensi yang telah ditentukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (terlampir pada lampiran 2) siklus I pertemuan I.

Kegiatan yang dilakukan guru pada saat membuka pembelajaran yaitu guru mengumpulkan anak untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik termotivasi dan siap melakukan kegiatan pembelajaran. Perilaku yang nampak pada anak adalah adanya motivasi dan anak terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran meskipun tidak semua anak seperti itu masih banyak anak yang berlarian kesana kemari. Setelah itu guru mengidentifikasi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran yaitu apa-apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti isolasi, buku, pensil, kertas, cat air, piring plastik, gunting, kertas lipat dan buku cerita. Kemudian guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu berjalan mundur pada garis lurus, menebalkan lambang bilangan 1-10. anak terlihat penuh semangat mengikuti penjelasan dan petunjuk-petunjuk guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Setelah itu anak didik diberi kesempatan untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dalam mengelolah kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini terlihat anak didik masih membutuhkan bimbingan guru. Olehnya itu guru tetap mengawasi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan istirahat guru memberi kesempatan pada anak untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan akan tetapi masih banyak anak yang belum mampu melakukan kegiatan tersebut seperti pada kegiatan mencuci tangan masih banyak anak yang minta ditemani mencuci tangannya. Kemudian guru mengajak anak berdoa sebelum makan. Pada saat makan terlihat masih ada beberapa anak yang masih mau disuap/ dibantu pada saat makan. Setelah makan guru memberi kesempatan pada anak keluar kelas untuk bermain bersama temannya. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan ini guru mengumpulkan hasil karya yang telah dikerjakan anak pada kegiatan inti. Setelah itu guru memberi pertanyaan pada anak tentang keterangan misal siapa namanya, jenis kelamin, dan warna kulitnya disini terlihat ada beberapa anak yang sangat antusias menjawab pertanyaan ibu guru akan tetapi tidak seorangpun anak yang bertani bertanya. Kemudian guru melatih anak untuk sabar menunggu giliran bermain komputer dengan cara memberi kesempatan kepada anak satu persatu main computer. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pada anak tentang kegiatan pembelajaran hari ini, disini terlihat beberapa anak menjawab pertanyaan guru dan ada beberapa anak yang hanya diam. Dan terakhir guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.

Pada siklus I pertemuan II Kegiatan yang dilakukan guru pada saat membuka pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan I yaitu guru mengumpulkan anak untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik termotivasi dan siap melakukan kegiatan pembelajaran. Perilaku yang nampak pada anak adalah anak duduk dengan rapi dan mendengar apa yang dikatakan gurunya. Setelah anak duduk dengan rapi guru mengidentifikasi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran yaitu apa-apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti simpai, pensil, kertas, buku, tutp botol, dan kartu angka. Kemudian guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut diikuti oleh anak, namun terlihat ada beberapa anak yang tidak mau bicara dan hanya diam. Setelah itu guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan diikuti oleh anak didik yaitu memegang pensil antara ibu jari dan dua jari anak, menggambar bentuk orang, menulis nama anak, menghitung dengan tutup botol. Semua anak terlihat penuh semangat mengikuti perkataan ibu guru. Setelah itu anak didik diberi kesempatan untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dalam mengelolah kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini terlihat ada bebrapa anak didik masih membutuhkan bimbingan guru. Olehnya itu guru tetap mengawasi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan istirahat guru memberi kesempatan pada anak untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan akan tetapi masih banyak anak yang belum mampu melakukan kegiatan tersebut seperti pada kegiatan mencuci tangan masih ada beberapa anak yang minta ditemani mencuci tangannya. Kemudian guru mengajak anak berdoa sebelum makan. Pada saat makan terlihat masih ada anak yang masih mau disuap/ dibantu pada saat makan. Setelah makan guru memberi kesempatan pada anak keluar kelas untuk bermain bersama temannya. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru menyampaikan hasil karya yang telah dikerjakan anak pada kegiatan inti. Setelah itu guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja anak pada kegiatan inti. Kegiatan selanjutnya yaitu guru melatih anak untuk senang melakukan kegiatan yang diinginkan, dimana anak diberi kebebasan melakukan kegiatan yang diinginkan untuk dilakukan. Kemudian guru memberi pertanyaan pada anak tentang kegiatan pembelajaran hari ini, dan terakhir guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran siklus I terlihat adanya peningkatan perilaku kemandirian pada anak melalui metode partisipatif. Hal ini dapat terlihat pada deskripsi hasil penelitian kegiatan pembelajaran Siklus I.

Hasil perubahan perilaku kemandirian anak terlihat semakin meningkat setelah diadakan pertemuan ke-2 siklus I.

**Deskripsi hasil penelitian peningkatan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar pada pembelajaran siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus I, bahwa pada indikator kemandirian melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, berani bertanya secara sederhana, dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. Terlihat adanya perubahan perilaku kemandirian. Hal ini nampak pada rekapitulasi gambar data perilaku kemandirian anak pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3 REKAPITULASI GAMBAR DATA PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK SIKLUS I PERTEMUAN I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Aspek yang dinilai** | **Pencapaian anak** | | | **Jumlah** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1  2  3 | Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan.  Berani bertanya dan menjawab pertanyaan  Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai. | 2  -  - | 3  3  4 | 5  7  6 | 10  10  10 |

Berdasarkan tabel 4.3 observasi kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak terlihat pada siklus I pertemuan I tampak pada indikator pertama (mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan) sebanyak 5 anak yang memperoleh kategori kurang, 3 anak yang memperoleh kategori cukup, dan 2 anak yang memperoleh kategori baik. Indikator kedua (berani bertanya dan menjawab pertanyaan) sebanyak 7 anak yang memperoleh kategori kurang, 3 anak yang memperoleh kategori cukup, dan 0 (tidak ada) anak yang memperoleh kategori baik. Pada indikator ketiga (menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai) sebanyak 6 anak yang memperoleh kategori kurang, 4 anak yang memperoleh kategori cukup dan 0 (tidak ada) anak yang memperoleh kategori baik.

**Tabel 4.4 REKAPITULASI GAMBAR DATA PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK SIKLUS I PERTEMUAN II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Aspek yang dinilai** | **Pencapaian anak** | | | **Jumlah** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1  2  3 | Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan.  Berani bertanya dan menjawab pertanyaan  Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai. | 4  3  3 | 4  4  5 | 2  3  2 | 10  10  10 |

B Berdasarkan tabel 4.4 observasi kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak terlihat pada siklus I pertemuan II tampak pada indikator pertama (mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan) sebanyak 2 anak yang memperoleh kategori kurang, 4 anak yang memperoleh kategori cukup, dan 4 anak yang memperoleh kategori baik. Indikator kedua (berani bertanya dan menjawab pertanyaan) sebanyak 3 anak yang memperoleh kategori kurang, 4 anak yang memperoleh kategori cukup, dan 3 anak yang memperoleh kategori baik. Pada indikator ketiga (melaksanakan tugas sendiri sampai selesai) sebanyak 2 anak yang memperoleh kategori kurang, 5 anak yang memperoleh kategori cukup dan 3 anak yang memperoleh kategori baik.

Dari hasil siklus I pertemuan II pada observasi kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian semakin meningkat pada setiap indikator walaupun ada beberapa yang tidak mengalami perubahan, hal ini tampak pada indikator (1) mengurus dirinya sendiri tanpa bentuan untuk kategori baik, yaitu anak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan pada siklus I pertemuan I sebanyak 2 anak, meningkat menjadi 4 anak pada siklus I pertemuan II. Kategori cukup yaitu anak mampu mengurus dirinya namun belum bisa sendiri pada siklus I pertemuan I sebanyak 3 anak meningkat menjadi 4 anak pada siklus I pertemuan II. Kategori kurang, yaitu anak tidak mampu mengurus dirinya secara sendiri pada siklus I pertemuan I sebanyak 5 anak menurun menjadi 2 anak pada pertemuan II. Indikator (2) berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang memiliki kategori baik, anak mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan pada siklus I pertemuan I sebanyak 0 (tidak ada) anak, meningkat menjadi 3 anak pada siklus I pertemuan II. Kategori cukup yaitu anak mempunyai keberanian bertanya namun tidak berani menjawab pertanyaan atau sebaliknya pada siklus I pertemuan I sebanyak 4 anak meningkat menjadi 5 anak pada siklus I pertemuan II. Untuk kategori kurang yaitu anak tidak mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan sebanyak 6 anak pada siklus I pertemuan I menurun menjadi 2 anak pada pertemuan II. Indikator (3) melaksanakan tugas sendiri sampai selesai kategori baik yaitu anak mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai pada siklus I pertemuan I sebanyak 0 (tidak ada) anak, meningkat menjadi 3 anak pada siklus I pertemuan II. Kategori cukup yaitu anak mampu melaksanakan tugas sampai selesai namun belum bisa sendiri sebanyak 2 anak pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 5 anak pada siklus I pertemuan II. Kategori kurang yaitu anak tidak mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai sebanyak 6 anak pada siklus I pertemuan I menurun menjadi 2 anak pada siklus I pertemuan II.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak, maka dibuat kisi-kisi instrumen untuk menyaring data perilaku kemandirian anak pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari kisi-kisi instrumen untuk menyaring data perilaku kemandirian anak yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II.

**Tabel 4.5 HASIL INSTRUMEN UNTUK MENYARING DATA PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK SIKLUS I PERTEMUAN I PERTEMUAN II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **SUB VARIABEL** | **ITEM** | **SIKLUS I**  **PERTEMUAN I DAN PERTEMUAN II**  **SKALA NILAI** | | | | | |
| **B** | **C** | **K** | **B** | **C** | **K** |
| **3** | **2** | **1** | **3** | **2** | **1** |
| PERILAKU  KEMANDIRI-  AN | 1. Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai. | 1. Bagaimanakah perilaku anak dalam melaksanakan tugas sendiri sampai selesai? 2. Bagaimanakah antusias anak dalam melaksanakan tugasnya sendiri sampai selesai? |  | **√**  **√** |  |  | **√**  **√** |  |
| 1. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan. | 1. Bagaimanakah antusias anak dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan? 2. Bagaimanakah penggunaan bahasa anak dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan? |  |  | **√**  **√** |  | **√**  **√** |  |
| 1. Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. | 1. Bagaimanakah perilaku anak dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan? 2. Bagaimanakah keterlatihan anak dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan? |  |  | **√**  **√** |  | **√**  **√** |  |

Berdasarkan tabel 4.5 kisi-kisi instrumen untuk menyaring data kemandirian anak pada siklus I pertemuan I diatas diketahui bahwa untuk sub variable 1 semua item memperoleh kategori cukup, dan pada sub variable 2 dan 3 memperoleh kategori kurang. Sedangkan pada siklus I pertemuan II untuk semua item memperoleh kategori cukup.

* 1. **Repleksi**
     + - 1. Perencanaan

Pada proses perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I sudah berjalan dengan baik, seluruh rancangan awal telah terlaksana, yakni perumusan kisi-kisi, perumusan RKH, dan penyusunan lembar observasi.

* + - * 1. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif cukup berjalan dengan baik, berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran, walaupun dalam beberapa kategori memperoleh kategori cukup.

Kelemahan utama yang ditemukan pada siklus I adalah guru mengajar masih kurang memahami secara mendalam langkah-langkah kongkrit dalam penyelenggaraan pengajaran seperti: guru tidak melibatkan anak dalam penyampaian tujuan dan mengidentifikasi apa-apa saja yang menjadi kebutuhan kegiatan pembelajaran. Pada hal ini sangatlah penting untuk anak ketahui. Ketika anak mampu mengucapkan tujuan tersebut dan mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar maka ia akan tahu dengan jelas tujuan pembelajaran tersebut, anak akan merasa bahwa semua aktifitas yang akan dilaksanakan adalah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan dan anak akan merasa kalau kegiatan belajar itu dirasakan menjadi miliknya.

* + - * 1. Observasi

Proses observasi berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, seluruh kegiatan observer dapat teramati melalui lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti. Langkah-langkah dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif dapat teridentifikasi dengan baik. Hasil pengmatan terhadap proses tindakan pembelajaran terlihat kegiatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak belum berjalan dengan baik berdasarkan langkah-langkah pembelajaran partisipatif.

Kelemahan utama yang ditemukan pada siklus I adalah adanya 2 anak yang memperoleh kategori kurang pada indikator mengurus diri sendiri tanpa bantuan, 3 anak memperoleh kategori kurang pada indikator berani bertanya dan menjawab pertanyaan, dan 2 anak memperoleh kategori kurang pada indikator melaksanakan tugas sendiri sampai selesai.

Dari hasil observasi tersebut diatas maka peneliti dan guru menyimpulkan bahwa pembelajaran siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Adapun perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan yaitu: menerapakan semua langkah-langkah dalam metode pembelajaran partisipatif sehingga guru dan anak didik dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku kemandirian anak.

**Hasil Siklus Kedua**

Penelitian siklus II dilakukan karena peneliti menganggap bahwa penelitian pada siklus I tidak berhasil meningkatkan perilaku kemandirian anak sesuai indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada siklus II yaitu:

* + - * 1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan tidak jauh beda dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus I yaitu: Menyusun rencana kegiatan harian, dan membuat lembar observasi.

* + - * 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran partisipatif untuk meningkatkatkan perilaku kemandirian pada anak kelompok B2 di Taman kanak-kanak Andiya Makassar untuk siklus II pertemuan I. Pelaksanaannya pada hari kamis 30 Agustus 2012 yang dihadiri oleh 10 orang anak.

**Kegiatan guru siklus II Pertemuan I**

1. Kegiatan awal,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
2. Guru mengajak anak-anak berbaris didepan kelas.
3. Guru mempersilahkan anak-anak masuk kedalam kelas.
4. Guru memulai dengan salam dan meminta anak didik untuk berdoa sebelum belajara.
5. Guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama.
6. Guru mengajak anak melempar dan menangkapa bola sambil berjalan.
7. Guru mengumpulkan anak untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran.
8. Guru dan anak didik mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, seperti alat peraga, dan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran serta hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran.
9. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
10. Kegiatan inti,dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:

Kegiatan ini merupakan pokok dari kegiatan yang biasa dilakukan dalam proses belajar mengajar, untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan proses belajar mengajar dalam hal peningkatan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar sebagai berikut:

Pada kegiatan inti yang dilakukan guru yaitu pertama-tama guru mengajak/melibatkan anak dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan baik antara peserta didik, dan antara peserta didik dan pendidik. Sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, saling belajar, dan lain-lain. Setelah tercipta suasana yang akrab guru menyampaikan kegiatan apa-apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran kemudian diikuti oleh anak. Setelah itu guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu:

1. Guru meminta anak menghitung dan melingkari angka yang sama.
2. Guru meminta anak menempel kertas warna merah dan putih pada gambar bibir dan lidah dengan memberi contoh terlebih dahulu.
3. Guru meminta anak mengurutkan pola kurang (-), tambah (+), dan samadengan (=).
4. Guru pendamping tetap mengawasi anak dengan baik.
5. Kegiatan istirahat,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
6. Guru meminta anak mencuci tangan sebelum makan.
7. Guru mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
8. Guru meminta anak menggosok gigi setelah makan.
9. Guru meminta anak memakai sepatu sebelum keluar kelas untuk bermain bersama.
10. Guru memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama teman-temannya.
11. Kegiatan penutup, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
12. Guru bercakap-cakap dengan anak tentang kegiatan hari ini.
13. Guru mengajak anak mengenal dan merasakan gula, garam, kopi, dan merica.
14. Guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.
15. Guru memberi kesempatan anak bergiliran untuk salim sebelum pulang kerumah masing-masing.

**Kegiatan Anak Siklus II Pertemuan I**

* 1. Kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Anak berbaris didepan kelas kemudian masuk kelas sambil memberi salam.
2. Anak berdoa sebelum memulai kegiatan.
3. Anak bernyanyi bersama guru dan teman-temannya.
4. Anak diminta melempar dan menangkap bola sambil berjalan.
5. Anak berkumpul untuk membangun sebuah kondisi agar siap melakukan kegiatan pembelajaran.
6. Anak didik dan guru bersama-sama menciptakan iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar.
7. Anak bersama guru mengidentifikasi apa-apa saja yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran.
   1. Kegiatan inti,dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
      1. Anak diminta mengulang menyebutkan kegiatan pembelajaran yang telah disampaikan guru.
      2. Anak diminta menghitung dan melingkari angka yang sama.
      3. Anak diminta menelpelkan kertas warna pada gambar bibir dan lidah.
      4. Anak diminta mengurutkan pola kurang (-), tambah (+), dan sanadengan (=).
      5. Anak bekerja sendiri tanpa bantuan guru.
   2. Kegiatan istirahat,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
      1. Anak diminta mencuci tangan sebelum makan.
      2. Anak diminta berdoa sebelum dan sesudah makan.
      3. Anak diminta menggosok gigi setelah makan.
      4. Anak diminta memakai sepatu sebelum keluar kelas untuk bermain bersama.
      5. Anak diminta bermain bersama teman-temannya.
   3. Kegiatan penutup, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
      1. Anak diminta menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang kegiatan hari ini (bercakap-cakap).
      2. Anak diminta meraba dan merasakan gula, garam, kopi, dan merica.
      3. Anak diminta berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.
      4. Anak diminta bergiliran untuk salim kepada ibu guru sebelum pulang kerumah masing-masing.

Untuk siklus II pertemuan II. Pelaksanaannya pada hari rabu 5 September 2012 dihadiri oleh 10 orang anak dengan kegiatan sebagai berikut:

**Kegiatan guru siklus II Pertemuan II**

* 1. Kegiatan awal,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Guru mengajak anak-anak berbaris didepan kelas.
2. Guru mempersilahkan anak-anak masuk kedalam kelas.
3. Guru memulai dengan salam dan meminta anak didik untuk berdoa sebelum belajara.
4. Guru mengajak anak bernyanyi bersama-sama.
5. Guru mengajak anak untuk bermain puzzle.
6. Guru mengumpulkan anak untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran.
7. Guru dan anak didik bersama-sama mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, seperti alat peraga, dan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran serta hambatan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran.
8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kemudian diulang oleh anak.
   1. Kegiatan inti,dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
9. Pada kegiatan inti yang dilakukan guru yaitu pertama-tama guru mengajak/melibatkan anak dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar.
10. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran apa-apa saja yang akan dilakukan yang kemudian diikuti oleh anak. Setelah itu guru masuk pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu:
11. Guru meminta anak menulis huruf ‘a’
12. Guru meminta anak mengelompokkan dan menghitung jumlah bentuk geometri (segitiga, kubus, lingkaran).
13. Guru meminta anak memberi tanda chek lish gambar yang berhubungan dengan negaraku (bendera, gambar pancasila, gambar presiden dan wakil presiden).
14. Guru meminta anak melaksanakan kegiatan pembelajaran sendiri sampai selesai namun tidak semua anak melakukannya, ada beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan.
    1. Kegiatan istirahat,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
15. Guru meminta anak mencuci tangan sebelum makan.
16. Guru mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
17. Guru meminta anak menggosok gigi setelah makan.
18. Guru meminta anak memakai sepatu sebelum keluar kelas untuk bermain bersama.
19. Guru memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama teman-temannya.
    1. Kegiatan penutup, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
20. Guru dan anak didik bersama-sama melakukan penilaian terhadap hasil kerja anak.
21. Guru dan anak didik bercakap-cakap tentang kegiatan hari ini
22. Mengenalkan nama presiden dan wakil presiden indonesia.
23. Guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.
24. Guru memberi kesempatan anak bergiliran untuk salim sebelum pulang kerumah masing-masing.

**Kegiatan Anak Siklus II Pertemuan II**

* 1. Kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Anak berbaris didepan kelas kemudian masuk kelas sambil memberi salam.
2. Anak berdoa sebelum memulai kegiatan.
3. Anak bernyanyi bersama guru dan teman-temannya.
4. Anak berkumpul dengan rapi untuk membengun sebuah kondisi agar siap melakukan kegiatan pembelajaran.
5. Anak diminta bermain puzzle.
6. Anak bersama guru mengidentifikasi apa-apa saja yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran.
7. Anak mengulang tujuan pembelajaran yang telah disebutkan guru.
   1. Kegiatan inti,dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
8. Anak didik dan guru bersama-sama menciptakan iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar.
9. Anak mendengarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yang disampaikan oleh guru, kemudian mengulangnya.
10. Anak diminta menulis huruf ‘a’
11. Anak diminta mengelompokkan dan menghitung jumlah bentuk geometri (segitiga, kubus, lingkaran).
12. Anak diminta memberi tanda chek lish gambar yang berhubungan dengan negaraku (bendera, gambar pancasila, gambar presiden dan wakil presiden).
    1. Kegiatan istirahat,dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
13. Anak mencuci tangan sebelum makan.
14. Anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
15. Anak menggosok gigi setelah makan.
16. Anak memakai sepatu sebelum keluar kelas untuk bermain bersama.
17. Anak bermain bersama teman-temannya.
    1. Kegiatan penutup, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
18. Anak bersama guru melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran hari ini.
19. Anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang kegiatan hari ini dan nama presiden dan wakil presiden.
20. Anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.
21. Anak bergiliran untuk salim kepada ibu guru sebelum pulang kerumah masing-masing.
    * + - 1. **Observasi**

Hasil pengamatan yang dipaparkan sesuai dengan tahap-tahap pelasanaan tindakan, dari tahap awal sampai akhir. Setiap tahap dipaparkan hasil kegiatan anak berdasarkan proses yang dilakukan guru dan anak. (terlampir pada lampiran II) siklus II pertemuan I.

Kegiatan yang dilakukan guru pada siklus II terlihat adanya peningkatan dibanding siklus I yaitu pada saat membuka pembelajaran yaitu guru mengumpulkan anak untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik termotivasi dan siap melakukan kegiatan pembelajaran. Perilaku yang nampak pada anak adalah adanya motivasi dan anak terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran meskipun. Setelah itu guru mengajak anak untuk bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran yaitu apa-apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, Seperti bola, pensil, buku tulis, kertas warna, sikat gigi. Kemudian guru menyampaikan apa yang menjadi tujuan dalam kegiatan pembelajaran, anak terlihat penuh semangat mengikuti penjelasan dan petunjuk-petunjuk guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Setelah itu anak didik diberi kesempatan untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dalam mengelolah kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini terlihat ada peningkatan perilaku kemandirian anak didik dibanding pertemuan sebelumnya. Mensipun masih ada anak yang masih membutuhkan bimbingan guru. Olehnya itu guru tetap mengawasi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan istirahat guru memberi kesempatan pada anak untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan akan tetapi masih banyak anak yang belum mampu melakukan kegiatan tersebut seperti pada kegiatan mencuci tangan ada anak yang minta ditemani mencuci tangannya. Kemudian guru mengajak anak berdoa sebelum makan. Pada saat makan terlihat masih ada beberapa anak yang masih mau disuap/ dibantu pada saat makan. Setelah makan guru memberi kesempatan pada anak keluar kelas untuk bermain bersama temannya. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja anak. Setelah itu guru bercakap-cakap dengan anak tentang kegiatan hari ini. Setelah itu mengajak anak mengenal dan merasakan gula, garam, kopi, dan merica. Terakhir guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.

Pada siklus II pertemuan II Kegiatan yang dilakukan guru pada saat membuka pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan I yaitu guru mengumpulkan anak untuk membangun sebuah kondisi agar peserta didik termotivasi dan siap melakukan kegiatan pembelajaran. Perilaku yang nampak pada anak adalah anak duduk dengan rapi dan mendengar apa yang dikatakan gurunya. Setelah anak duduk dengan rapi guru dan anak mengidentifikasi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran yaitu apa-apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti puzzle, pensil, buku tulis, bentuk geometri. Setelah itu guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut diikuti oleh anak, anak terlihat begitu antusias. Kemudian guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan diikuti oleh anak didik. Semua anak terlihat penuh semangat mengikuti perkataan ibu guru. Setelah itu anak didik diberi kesempatan untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dalam mengelolah kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini terlihat perilaku kemandirian anak meningkat. Meskipun seperti itu guru harus tetap mengawasi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan istirahat guru memberi kesempatan pada anak untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan disini terlihat semua anak sudah mampu mengurus dirinya sendiri baik mencuci tangan maupun makan. Setelah makan guru memberi kesempatan pada anak keluar kelas untuk bermain bersama temannya. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru mengumpulkan hasil karya yang telah dikerjakan anak pada kegiatan inti. Setelah itu guru dan anak didik melakukan penilaian terhadap hasil kerja anak didik pada kegiatan inti. Kemudian guru dan anak didik bercakap-cakap tentang kegiatan hari ini. Anak terlihat begitu antusias menjawab dan bertanya pada guru. Lalu kegiatan selanjutnya guru mengenalkan nama presiden dan wakil presiden Indonesia. Dan terakhir guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran siklus II terlihat adanya peningkatan perilaku kemandirian pada anak melalui metode partisipatif. Hal ini dapat terlihat pada deskripsi hasil penelitian kegiatan pembelajaran Siklus II.

Hasil perubahan perilaku kemandirian anak terlihat semakin meningkat setelah diadakan siklus II.

**Deskripsi hasil penelitian peningkatan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar pada pembelajaran siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus II, bahwa pada indikator kemandirian melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, berani bertanya secara sederhana, dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. Terlihat adanya perubahan perilaku kemandirian. Hal ini nampak pada rekapitulasi gambar data perilaku kemandirian anak pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.6 REKAPITULASI GAMBAR DATA PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK SIKLUS II PERTEMUAN I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **Aspek yang dinilai** | **Pencapaian anak** | | | **Jumlah** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1  2  3 | Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan.  Berani bertanya dan menjawab pertanyaan  Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai. | 5  5  3 | 5  5  7 | -  -  - | 10  10  10 |

Berdasarkan tabel 4.6 observasi kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak terlihat pada siklus I pertemuan I tampak pada indikator pertama (mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan) sebanyak 0 (tidak ada) anak yang memperoleh kategori kurang, 5 anak yang memperoleh kategori cukup, dan 5 anak yang memperoleh kategori baik. Indikator kedua (berani bertanya dan menjawab pertanyaan) sebanyak 0 (tidak ada) anak yang memperoleh kategori kurang, 5 anak yang memperoleh kategori cukup, dan 5 anak yang memperoleh kategori baik. Pada indikator ketiga (menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai) sebanyak 0 (tidak ada) anak yang memperoleh kategori kurang, 7 anak yang memperoleh kategori cukup dan 3 anak yang memperoleh kategori baik.

**Tabel 4.7 REKAPITULASI GAMBAR DATA PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK SIKLUS II PERTEMUAN II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Aspek yang dinilai** | **Pencapaian anak** | | | **Jumlah** |
| **B** | **C** | **K** |
| 1  2  3 | Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan.  Berani bertanya dan menjawab pertanyaan  Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai | 10  8  7 | -  2  3 | -  -  - | 10  10  10 |

Berdasarkan tabel 4.7 observasi kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak terlihat pada siklus I pertemuan II tampak pada indikator pertama (mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan) semua anak memperoleh kategori baik. Indikator kedua (berani bertanya dan menjawab pertanyaan) sebanyak 0 (tidak ada) anak yang memperoleh kategori kurang, 2 anak yang memperoleh kategori cukup, dan 8 anak yang memperoleh kategori baik. Pada indikator ketiga (melaksanakan tugas sendiri sampai selesai) sebanyak 0 (tidak ada) anak yang memperoleh kategori kurang, 3 anak yang memperoleh kategori cukup dan 7 anak yang memperoleh kategori baik.

Dari hasil siklus II pertemuan II pada observasi kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian semakin meningkat pada setiap indikator walaupun ada beberapa yang tidak mengalami perubahan, hal ini tampak pada indikator (1) mengurus dirinya sendiri tanpa bentuan untuk kategori baik, yaitu anak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan pada siklus II pertemuan I sebanyak 5 anak, meningkat menjadi 10 anak pada siklus II pertemuan II. Kategori cukup yaitu anak mampu mengurus dirinya namun belum bisa sendiri pada siklus II pertemuan I sebanyak 5 anak menurun menjadi 0 (tidak ada) anak pada siklus II pertemuan II. Kategori kurang, yaitu anak tidak mampu mengurus dirinya secara sendiri pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II sebanyak 0 (tidak ada) anak. Indikator (2) berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang memiliki kategori baik, anak mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan pada siklus II pertemuan I sebanyak 5 anak, meningkat menjadi 8 anak pada siklus II pertemuan II. Kategori cukup yaitu anak mempunyai keberanian bertanya namun tidak berani menjawab pertanyaan atau sebaliknya pada siklus II pertemuan I sebanyak 5 anak menurun menjadi 2 anak pada siklus II pertemuan II. Untuk kategori kurang yaitu anak tidak mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan siklus II pertemuan I dan pertemuan II sebanyak 0 (tidak ada) anak. Indikator (3) melaksanakan tugas sendiri sampai selesai kategori baik yaitu anak mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai pada siklus II pertemuan I sebanyak 3 anak, meningkat menjadi 7 anak pada siklus II pertemuan II. Kategori cukup yaitu anak mampu melaksanakan tugas sampai selesai namun belum bisa sendiri sebanyak 7 anak pada siklus II pertemuan I menurun menjadi 3 anak pada siklus II pertemuan II. Kategori kurang yaitu anak tidak mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II sebanyak 0 (tidak ada) anak.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak, maka dibuat kisi-kisi instrumen untuk menyaring data perilaku kemandirian anak pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari kisi-kisi instrumen untuk menyaring data perilaku kemandirian anak yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II.

**Tabel 4.8 HASIL INSTRUMEN UNTUK MENYARING DATA PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK SIKLUS II PERTEMUAN I PERTEMUAN II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **SUB VARIABEL** | **ITEM** | **SIKLUS I**  **PERTEMUAN I DAN PERTEMUAN II**  **SKALA NILAI** | | | | | |
| **B** | **C** | **K** | **B** | **C** | **K** |
| **3** | **2** | **1** | **3** | **2** | **1** |
| PERILAKU  KEMANDIRI  AN | 1. Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai. | * + - 1. Bagaimanakah perilaku anak dalam melaksanakan tugas sendiri sampai selesai?       2. Bagaimanakah antusias anak dalam melaksanakan tugasnya sendiri sampai selesai? | **√**  **√** |  |  | **√**  **√** |  |  |
| 2. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan. | * + - 1. Bagaimanakah antusias anak dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan?       2. Bagaimanakah penggunaan bahasa anak dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan? |  | **√**  **√** |  | **√**  **√** |  |  |
| 3. Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan. | * + - 1. Bagaimanakah perilaku anak dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan?       2. Bagaimanakah keterlatihan anak dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan? |  | **√**  **√** |  | **√**  **√** |  |  |

Berdasarkan tabel 4.8 kisi-kisi instrumen untuk menyaring data perilaku kemandirian anak pada siklus II pertemuan I untuk sub variable 1 semua item memperoleh kategori baik, dan pada sub variable 2 dan 3 memperoleh kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan II untuk semua item memperoleh kategori baik.

**d Repleksi**

* + 1. Perencanaan

Pada proses perencanaan yang telah dilakukan pada siklus II sudah berjalan dengan baik, seluruh rancangan awal telah terlaksana, yakni perumusan kisi-kisi, perumusan RKH, dan penyusunan lembar observasi.

* + 1. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif cukup berjalan dengan baik, berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH dan lamkah-langkah metode pembelajaran partisipatif yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran, dimana diantara 8 kegiatan guru yang di observasi 7 kegiatan memperoleh kategori baik dan hanya 1 kegiatan yang memperoleh kategori cukup yaitu pada kegiatan guru memberi kesempatan pada anak bekerja sendiri tanpa bantuan, disini guru masih sering memberi bantuan pada anak yang kurang memahami kegiatan tersebut. Akan tetapi bantuan guru hanya dalam bentuk pemberian contoh setelah itu anak melanjudkannya kembali.

* + 1. Observasi

Proses observasi berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, seluruh kegiatan observer dapat teramati melalui lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti. Indikator perilaku kemandirian dapat terlaksana dengan baik.

Pada siklus II terlihat adanya peningkatan perilaku kemandirian anak yang cukup siknifikan. Pada pembelajaran siklus II dalam pelaksanaan penelitian ini telah diamati dan dicatat peningkatan perilaku kemandirian anak melalui metode pembelajaran partisipatif sudah berjalan dengan baik.

1. **Pembahasan**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan repleksi awal pada tanggal 16 April 2012 di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar. Dari hasil repleksi awal diketahui bahwa perilaku kemandirian anak masih rendah. Karenanya itu peneliti berinisiatif melakukan penelitian untuk meningkatkan perilaku kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar, khusunya pada Kelompok B2, dengan menerapkan metode pembelajaran partisipatif.

Peningkatan yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah peningkatan perilaku kemandirian yaitu pada indikator pertama (mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan), indikator kedua (berani bertanya dan menjawab pertanyaan), indikator ketiga (melaksanakan tugas sendiri sampai selesai).

Keterbatasan-keterbatasan perubahan dalam penelitian ini dapat dipahami secara logis. Tindakan intervensi yang dilakukan peneliti terlihat dapat mengubah perilaku kemandirian anak menjadi lebih baik. Perubahan-perubahan terbatas dapat dipahami karena keterbatasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini.

Pada siklus I, masih terdapat kekurangan dalam menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran partisipatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dan perilaku guru yang terlalu memanjakan anak. Hal ini menyebabakan anak-anak kurang termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada hasil observasi dimana pada indikator pertama, 2 anak yang berada pada kategori baik, 6 anak berada pada kategori cukup dan terdapat 2 anak yang berada pada kategori kurang. Pada indikator kedua, 3 anak yang berada pada kategori baik, 4 anak berada pada kategori cukup dan terdapat 3 anak yang berada pada kategori kurang. Pada indikator ketiga, 3 anak yang berada pada kategori baik, 5 anak berada pada kategori cukup dan terdapat 2 anak yang berada pada kategori kurang.

Hasil observasi tersebut menunjukkan pencapaian tujuan penelitian belum dapat dikatakan berhasil karena masih ada beberapa anak yang berada pada kategori kurang. Secara keseluruhan, standar pencapaian yang ditetapkan dalam penelitian ini belum terpenuhi dengan baik.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Dalam menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran partisipatif guru telah melaksanakan dengan baik. Disamping itu, motivasi yang diberikan telah berhasil memicu kemampuan anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada hasil observasi dimana pada indikator pertama, semua anak memperoleh kategori baik. Pada indikator kedua, 8 anak yang berada pada kategori baik, 2 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang berada pada kategori kurang. Pada indikator ketiga, 7 anak yang berada pada kategori baik, 3 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang berada pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil penelitian pada setiap indikator pada siklus I dan siklus II terlihat adanya perubahan yang begitu signifikan. Anak yang sebelumnya tidak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan kini dengan mudah dapat dilakukan, anak yang dulunya tidak mempunyai keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan kini sudah berani, anak yang awalnya tidak dapa melaksanakan tugas sendiri sampai selesai kini telah mampu. Ini menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran partisipatif, perilaku kemandirian anak dapat meningkat. Sebagaimana yang dikemukakan Sudjana (2001) bahwa dalam metode pembelajaran partisipatif seorang guru harus mampu menanamkan kepercayaan diri pada anak untuk dapat melakukan sesuatu yang sebenarnya mampu ia lakukan hal ini dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan sendiri. Dengan pembelajaran seperti ini juga akan membangun keakraban antara pendidik dan anak didik, anak didik dengan anak didik. Terciptanya suasana yang akrab di antara mereka memungkinkan dikembangkan sikap terbuka, saling mempercayai, dan saling menghargai. Dengan demikian ia siap untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran akan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri.

Dari hasil observasi siklus II, terjadi peningkatan perilaku kemandirian anak. Dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini dianggap tuntas.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - * 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan bahwa diperlukan metode yang tepat dan menyenangkan bagi anak dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak. Melalui metode pembelajaran partisipatif akan membangun keakraban antara pendidik dan anak didik, anak didik dengan anak didik. Terciptanya suasana yang akrab di antara mereka memungkinkan dikembangkan sikap terbuka, saling mempercayai, dan saling menghargai serta menyenangkan bagi anak. Dengan demikian ia siap untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan dan antusias anak dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian anak. Pada siklus I terlihat indikator pertama, 2 anak yang berada pada kategori baik, 6 anak berada pada kategori cukup dan terdapat 2 anak yang berada pada kategori kurang. Pada indikator kedua, 3 anak yang berada pada kategori baik, 4 anak berada pada kategori cukup dan terdapat 3 anak yang berada pada kategori kurang. Pada indikator ketiga, 3 anak yang berada pada kategori baik, 5 anak berada pada kategori cukup dan terdapat 2 anak yang berada pada kategori kurang.

Siklus II indikator pertama, semua anak memperoleh kategori baik. Pada indikator kedua, 8 anak yang berada pada kategori baik, 2 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang berada pada9 kategori kurang. Pada indikator ketiga, 7 anak yang berada pada kategori baik, 3 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang berada pada kategori kurang. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan perilaku kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar.

92

* + - * 1. **Saran-saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai berikut**:**

1. Guru Taman Kanak-kanak perlu menguasai langkah-langkah pembelajaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar.
2. Guru diharapkan mampu memotivasi anak dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan rasa percaya diri, semangat, dan kemauan anak untuk terus belajar.
3. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini supaya menjadikan metode pembelajaran partisipatif sebagai salah satu alternatif tindakan dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak.